

**PERAN GANDA IBU RUMAH TANGGA DALAM MENINGKATKAN
EKONOMI KELUARGA DI DESA SUMBER JAYA KECAMATAN
LALEMBUU KABUPATEN KONAWE SELATAN**

VINA FEBRIANTI. A

Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari

ABSTRAK

Terbatasnya sumber daya dan tingginya tuntutan pemenuhan kebutuhan, memaksa keluarga untuk mengerahkan semua sumber dayanya demi mendapatkan penghasilan tambahan. Hal ini membuat aktivitas ekonomi rumah tangga yang biasanya hanya dilakukan oleh suami sebagai kepala keluarga, kini juga dilakukan oleh istri atau ibu rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana peran ganda yang dijalani oleh ibu rumah tangga dalam meningkatkan ekonomi keluarganya di Desa Sumber Jaya, serta melihatnya dalam perspektif ekonomi Islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode field research dan pendekatan fenomenologi, metode pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ganda yang dijalani oleh beberapa informan diantaranya yaitu meliputi perannya sebagai ibu rumah tangga yang bekerja di dalam rumah (domestik) dan peran sebagai pekerja di luar rumah (publik). Pendapatan yang dihasilkan oleh ibu rumah tangga adalah untuk mencukupi kebutuhan keluarga, baik kebutuhan primer maupun sekunder. Perempuan dalam bidang ekonomi cukup berperan dalam meningkatkan perekonomian keluarganya, hal tersebut terbukti dari peningkatan kelas sosial yang dialami oleh keluarga setelah istri bekerja. Pekerjaan yang dilakukan ibu rumah tangga tidak serta merta mengurangi tugas-tugas domestiknya. Pekerjaan yang dilakukan oleh informan untuk membantu meningkatkan ekonomi keluarga dalam perspektif ekonomi Islam boleh dilakukan karena tidak menentang aturan yang telah ditetapkan. Mereka yang bekerja telah memenuhi syarat-syarat yang ada.

Kata Kunci: Peran Ganda, Ibu Rumah Tangga, Ekonomi Keluarga.

1. Pendahuluan

Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS, 2020), sebanyak 50,70 juta penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja adalah perempuan pada 2020. Jumlah tersebut meningkat 2,63% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebanyak 49,40 juta orang. Sebanyak 27,55% pekerja perempuan di Indonesia merupakan tenaga usaha penjualan. Pekerja perempuan yang merupakan usaha tani, kebun, ternak, ikan, hutan, dan perburuan mencapai 26,65%. Pekerja perempuan yang menjadi tenaga produksi, operator alat angkutan dan pekerja kasar sebesar 19,65%. Sebanyak 9,8% pekerja perempuan merupakan tenaga profesional, teknisi dan tenaga lainnya. Pekerja perempuan yang ada di posisi tenaga usaha jasa sebesar 9,22%. Pekerja perempuan yang menjadi pejabat pelaksana, tenaga tata usaha dan sejenisnya sebesar 6,37%. Sebanyak 0,65% pekerja perempuan merupakan tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan. Sedangkan, 0,11% pekerja perempuan ada di jenis pekerjaan lainnya.

Asumsi ekonomi berkuat pada paradigma bahwa masalah ekonomi timbul karena kebutuhan manusia tidak terbatas, sedangkan sumber daya terbatas sehingga manusia berusaha untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dengan biaya pengeluaran yang sekecil mungkin. Setiap individu yang telah dewasa, serta produktif dan mandiri selalu terlibat dalam kegiatan ekonomi yang menyangkut aspek produksi, distribusi, maupun konsumsi dengan tujuan mendapatkan income, yang selanjutnya akan dialokasikan pada berbagai macam kebutuhan (Wazin, 2018, h.2).

Aktivitas ekonomi yang dilakukan individu tidak hanya untuk kepentingan pribadi saja, melainkan juga

kepentingan dan kebutuhan keluarga. Aktivitas ekonomi dalam rumah tangga seringkali tidak hanya dilakukan oleh ayah sebagai kepala keluarga, tetapi juga oleh ibu dan anak serta anggota keluarga lainnya demi pemenuhan kebutuhan. Meskipun rumah tangga merupakan pelaku ekonomi terkecil, tetapi rumah tangga juga merupakan pelaku ekonomi terpenting karena semua kegiatan ekonomi berawal dari rumah tangga. Seluruh kegiatan ekonomi yang mencakup produksi, distribusi, serta konsumsi pasti melibatkan salah satu anggota keluarga.

Sonny Sumarsono menjelaskan bahwa keluarga dengan penghasilan besar dan relatif terhadap biaya hidup cenderung memperkecil jumlah anggota keluarga yang bekerja, sedangkan keluarga yang biaya hidupnya relatif sangat besar daripada penghasilannya cenderung memperbanyak jumlah anggota keluarga yang bekerja. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Pajaman Simanjuntak bahwa bagaimana suatu keluarga mengatur siapa yang bekerja, bersekolah, atau tetap mengurus rumah tangga berdasarkan pada tingkat penghasilan keluarga yang bersangkutan. Selain faktor ekonomi, tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap keputusan perempuan untuk bekerja (Najah, 2020, h.5).

Dalam tingkat ekonomi rumah tangga keluarga, setiap anggota keluarga yang produktif memiliki peran dalam ekonomi keluarga baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya sumber daya dan tingginya tuntutan pemenuhan kebutuhan, sehingga memaksa keluarga untuk mengerahkan semua sumber dayanya demi mendapatkan income. Selain kepala keluarga yaitu suami, seorang istri pun seringkali berperan ganda sebagai pekerja di ruang publik (Wazin, 2018).

Selain disebabkan oleh terbatasnya sumber daya dan tingginya tuntutan pemenuhan kebutuhan, keikutsertaan ibu rumah tangga bekerja di sektor publik adalah karena adanya kesempatan dan permintaan yang ditawarkan oleh pasar kerja. Masalah kemiskinan juga turut menjadi alasan yang cukup besar, pengalokasian dana bantuan yang seharusnya diberikan untuk memenuhi kebutuhan dasar serta meningkatkan taraf hidup masyarakat miskin menjadi tidak tepat sasaran dikarenakan adanya oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab.

Fenomena perempuan bekerja sesungguhnya bukanlah hal yang baru di Indonesia. Peran ekonomi perempuan dalam rumah tangga tidak hanya terjadi dalam masyarakat perkotaan tetapi juga pada masyarakat pedesaan. Masyarakat yang ada di Desa Sumber Jaya sebagian besar hidup dengan cara bertani yang pendapatannya hanya saat panen tiba. Sehingga dengan melihat kondisi tersebut membuat para ibu rumah tangga ikut bekerja guna membantu pendapatan suami dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Para ibu rumah tangga yang ada di Desa Sumber Jaya Kecamatan Lalembuu Kabupaten Konawe Selatan telah lama menekuni pekerjaan, mereka tidak hanya bekerja di sektor pertanian seperti masyarakat desa pada umumnya, tetapi juga bekerja di luar sektor ekonomi produktif dengan bekerja pada sektor informal sebagai pedagang, penjahit, pengasuh, dan lain sebagainya. Selain itu, ada juga beberapa ibu rumah tangga yang bekerja pada sektor formal seperti menjadi seorang guru, pegawai kantor ataupun Aparatur Sipil Negara (ASN). Hal ini merupakan bukti nyata mengenai peran ganda ibu rumah tangga. Dengan melakukan pekerjaan tersebut, mereka percaya bahwa dapat meringankan beban ekonomi keluarga

tanpa harus meninggalkan kewajiban mereka sebagai ibu rumah tangga.

Menurut Nasarudin Umar pembagian kerja pada fase industri lebih menghargai skill dibanding jenis kelamin sehingga kesempatan perempuan untuk bekerja di sektor publik tentu lebih luas lagi (Wazin, 2018, h.11). Beberapa penelitian menjelaskan bahwa keikutsertaan perempuan dalam sektor publik cukup berdampak pada perekonomian keluarga. Nur Khasanah (2021) dalam karya tulisnya yang berjudul Peran Perempuan Pengrajin Tampah dalam Meningkatkan Ekonomi keluarga, menyatakan bahwa kontribusi pendapatan perempuan pengrajin tampah terhadap pendapatan keluarga pada umumnya adalah sedang, dengan kisaran kontribusi 40%-50% dari total penghasilan keluarga. Darwin Tuwu yang meneliti tentang peran perempuan yang bekerja di kawasan pariwisata pantai Batu Gong menyatakan bahwa pekerja perempuan berperan sangat besar dalam pemenuhan ekonomi keluarga. McKinsey Global Institute dalam karya tulis Wazin (2018), memperkirakan jika perempuan berpartisipasi dalam perekonomian secara setara dengan laki-laki, produk domestik bruto (PDB) akan meningkat hingga \$28 triliun atau 26% pada tahun 2025. Namun beberapa penelitian menjelaskan walaupun tingkat pendidikan, kesehatan, dan usia harapan hidup di Singapura, Jepang dan Korea tidak kalah dengan pria, tetapi presentasi pendapatan yang diperoleh perempuan hanya 33,5% di Jepang, 22% di Korea dan 28,9% di Singapura (Wazin, 2018, h.11).

Hasil penelitian yang ada telah menunjukkan adanya perubahan cara pandang masyarakat terhadap peran dan posisi perempuan di tengah-tengah masyarakat, tentang alasan perempuan

memilih untuk bekerja, maupun tentang keuntungannya bagi ekonomi keluarga. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana peran ganda yang dijalani oleh ibu rumah tangga dalam meningkatkan ekonomi keluarganya di Desa Sumber Jaya, serta melihatnya dalam perspektif ekonomi Islam.

Melihat kondisi tersebut, maka penulis melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Peran Ganda Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Desa Sumber Jaya Kecamatan Lalembuu Kabupaten Konawe Selatan”.

2. Landasan Teori

Peran Ganda

Menurut Soekanto dalam jurnal yang ditulis oleh Beti Mulu (2017), peran adalah segala sesuatu oleh seseorang atau kelompok orang dalam melakukan sesuatu kegiatan karena kedudukan yang dimilikinya. Lebih lanjut, Friedman menyatakan peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut (Mulu, 2017, h. 120).

Peran ganda adalah dua peran atau lebih yang dijalankan dalam waktu yang bersamaan. Dalam hal ini peran yang dimaksudkan ialah peran perempuan sebagai ibu rumah tangga dan peran perempuan sebagai pekerja di luar rumah. Peran ganda disebutkan dengan konsep dualisme kultural, yakni adanya konsep domestic sphere (lingkungan domestik) dan public sphere (lingkungan publik). Paradigma pembagian kerja keluarga dalam

masyarakat adalah suami berada di area pekerjaan publik karena kedudukannya sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga, sedangkan istri berada di area domestik yang mengatur rumah tangga dan anak-anak dirumah. Hal ini diperjelas oleh Dowling yang dikutip oleh Ihroni dalam (Triana & Krisnani, 2019, h. 192).

- 1) Peran Domestik
- 2) Peran Publik

Peran Perempuan dalam Perekonomian

Sugiharti dalam jurnal yang ditulis oleh Faizah (2012) menyatakan bahwa, perempuan dalam perspektif ekonomi bisa dikatakan sebagai sumber daya yang sangat besar. Kehadiran perempuan dalam kehidupan rumah tangga bukan hanya sebagai pelengkap sumber reproduksi saja, tetapi juga memberi kontribusi yang cukup besar dalam kehidupan rumah tangga (Faizah, 2012, h. 87).

Munculnya perempuan dalam bidang perekonomian bukanlah tanpa alasan. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan dalam perekonomian, berikut adalah penjelasannya:

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor dari dalam diri yang mempengaruhi perempuan untuk berperan dalam bidang perekonomian, diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Memiliki jiwa bisnis
- 2) Mandiri dan tidak mudah menyerah
- 3) Tekun, ulet, dan telaten
- 4) Jujur dan dapat dipercaya
- 5) Teliti dan cermat
- 6) Disiplin dan tangguh
- 7) Semangat dan loyalitas yang tinggi.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor dari luar kendali individu yang

mempengaruhi perempuan untuk berperan serta dalam bidang perekonomian, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Kearifan lokal
- 2) Perekonomian keluarga
- 3) Keamanan keluarga
- 4) Pangsa pasar yang besar
- 5) Teknologi yang modern
- 6) Masuknya budaya asing
- 7) Dukungan keluarga dan pemerintah

Ekonomi Keluarga

Keluarga adalah pelaku ekonomi yang terdiri dari ayah, ibu, anak, dan anggota keluarga lainnya. Pendapat lain menyatakan bahwa keluarga adalah suatu satuan kekerabatan yang juga merupakan satuan tempat yang ditandai oleh adanya kerjasama ekonomi dan mempunyai fungsi untuk berkehidupan, bersosialisasi atau mendidik anak dan menolong serta melindungi yang lemah khususnya merawat orang tua mereka yang telah lanjut usia (Najjah, 2020, h. 21).

Kegiatan ekonomi rumah tangga berkuat pada tiga faktor yaitu, pendapatan, pengeluaran, dan tabungan atau investasi. Pendapatan yang diperoleh rumah tangga digunakan untuk dua tujuan yaitu konsumsi dan tabungan. Hal pokok yang menentukan jumlah pengeluaran individu/keluarga adalah pendapatan mereka.

3. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala peristiwa yang terjadi. Penelitian ini menggunakan metode field reseach, atau penelitian lapangan dimana penelitian yang dilakukan di suatu tempat atau lokasi yang dipilih untuk meneliti atau menyelidiki sesuatu yang terjadi di tempat tersebut. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan

fenomenologi, yang digunakan untuk mengembangkan pemahaman atau menjelaskan arti dari suatu peristiwa yang dialami seseorang atau kelompok.

Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

Sumber data primer yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dengan wawancara maupun observasi langsung pada objek yang akan diteliti. Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel penelitian melalui proses pertimbangan yang matang. Dimana peneliti mengandalkan penilaiannya sendiri ketika memilih anggota populasi untuk berpartisipasi dalam penelitian. Dalam hal ini 15 (lima belas) orang ibu rumah tangga yang bekerja di Desa Sumber Jaya, suami dan keluarga dari ibu rumah tangga tersebut, serta beberapa orang informan yang terkait dengan penelitian ini, yaitu kepala desa ataupun aparat desa.

Dalam penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari dokumentasi, buku, jurnal, website, serta data yang diperoleh dari petugas desa setempat yang menunjang penelitian.

Berikut ini adalah metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini:

1. Observasi (Pengamatan)
2. Wawancara (Interview)
3. Dokumen

Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (Herdiansyah, 2013, h. 31).

1. Pengelompokan Data
2. Reduksi Data (Data Reduction)
3. Penyajian Data (Data Display)
4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/ Verification)

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data dengan metode triangulasi.

4. Hasil dan Pembahasan

Rasio likuiditas (Current ratio 2020-2021)

Hasil Perhitungan Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas	2020	2021
Rasio lancar (current ratio)	183,78%	215,57%
Rasio cepat (quick ratio)	92,95%	195,50%

Sebelum menentukan apakah kinerja keuangan dapat dikatakan dalam kondisi sangat baik atau sehat, penting untuk memahami persyaratan pengukuran rasio. Dengan rasio lancar 200% dan rasio cepat 150%, rasio likuiditas sering kali diukur (Kasmir, 2018, hal. 135).

1) Current Ratio

Dalam rangka memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan, rasio lancar untuk tahun 2020 adalah 183,78% dan untuk tahun 2021 adalah 215,57%. Rasio ini ditentukan dengan membandingkan aset lancar dan kewajiban lancar perusahaan. Rasio lancar pada tahun 2021 lebih tinggi dari sisi kuantitas dibandingkan tahun 2020. Peningkatan jumlah aset lancar dan liabilitas lancar pada tahun tersebut dapat menjadi penyebabnya.

Kinerja keuangan pada rasio likuiditas menunjukkan bahwa tingkat likuiditas yang dicapai pada tahun 2021 dengan current ratio sebesar 215,57% dan dinilai cukup baik karena berbeda dengan tahun sebelumnya, mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan aktiva lancar pada tahun tersebut yang dapat memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan. Sementara itu, tingkat likuiditas pada tahun 2020 lebih tinggi 183,78% dibandingkan dengan rasio lancar. Oleh karena itu, pertumbuhan aset lancar tidak dapat mencukupi kewajiban lancar.

2) Quick Ratio

Menghitung Quick ratio juga penting untuk menilai likuiditas perusahaan. Rasio Cepat adalah 92,95% pada tahun 2020. Ini berasal dari perbandingan antara aset lancar dikurangi persediaan dengan kewajiban lancar. Rasio cepat perusahaan untuk tahun 2021 adalah 195,50%. Ini juga merupakan hasil dari membandingkan liabilitas lancar dengan aset lancar dikurangi persediaan. Jika rasio cepat tahun 2020 dan 2021 dibandingkan, rasio cepat tahun 2021 lebih besar dari rasio cepat tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2021 memiliki kewajiban lancar, aset lancar, dan persediaan yang lebih besar dari tahun sebelumnya.

Alasan mengapa quick ratio pada tahun 2021 yang sebesar 195,50% dinilai sangat baik adalah karena jumlah aset lancar meningkat sedangkan jumlah kewajiban lancar menurun. Akibatnya, quick ratio pada tahun tersebut lebih tinggi. Sebaliknya, pada tahun 2020, quick ratio sebesar 92,95%. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun tersebut, pertumbuhan aset lancar lebih kecil dibandingkan dengan pertumbuhan liabilitas lancar. Hal ini disebabkan karena aset lancar memiliki persediaan yang lebih sedikit sehingga tidak mampu menutupi kewajiban lancar yang jumlahnya lebih banyak.

Sesuai dengan hasil perhitungan rasio keuangan pada rasio likuiditas dan hasil perhitungan current ratio pada tahun 2020-2021 diduga cukup baik pada tahun 2021 yaitu 205,47%, karena berada di atas rata-rata industri yaitu 200%, namun diduga kurang baik pada tahun 2020 yaitu 173,48%, karena berada di bawah rata-rata industri. Sedangkan quick ratio yang diprediksi untuk tahun 2020-2021 relatif baik pada tahun 2021 yaitu sebesar 185,53%, karena lebih tinggi dari rata-rata industri yaitu 150%, namun kurang baik pada

tahun 2020 yaitu sebesar 91,92%, karena lebih rendah dari rata-rata industri yaitu 150%.

Rasio solvabilitas (total debt to total asset ratio 2020-2021)

Hasil Perhitungan Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas	2020	2021
Total debt to total asset	66,40%	55,70%
Debt to equity ratio	135,75%	88,30%

1. Total Debt to Total Asset Ratio

Rasio total utang terhadap total aset adalah 66,40% pada tahun 2020. Rasio ini merupakan hasil perbandingan antara total liabilitas dengan total aset. Sebagai konsekuensi dari perbandingan total liabilitas dan total aset perusahaan, rasio utang terhadap total aset untuk tahun 2021 adalah 55,70%. Dari sisi perbandingan rasio total utang terhadap total aset, tahun 2021 lebih baik dari tahun sebelumnya. Hal ini mungkin disebabkan oleh penurunan total liabilitas dan total aset dari tahun sebelumnya.

Rasio total utang terhadap total aset, yang berada di angka 66,40% di tahun 2020, memberikan gambaran mengenai kinerja keuangan dalam rasio solvabilitas. Kewajiban tidak banyak berubah selama tahun tersebut, sehingga menghasilkan rasio utang terhadap aset sebesar 66,40% untuk jumlah total aset yang dimiliki. Rasio total utang terhadap total aset pada tahun 2021 adalah sebesar 55,70%. Hal ini menunjukkan bahwa aset yang didukung oleh utang menurun sebesar 55,70% sebagai akibat dari kewajiban yang berubah selama tahun tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil rasio ini, semakin sedikit utang yang digunakan untuk mendanai aset. Akibatnya, risiko yang terlibat dalam memenuhi komitmen semakin kecil.

2) Debt to Equity Ratio

Rasio antara total liabilitas dan modal, yang kami gunakan untuk mengukur utang terhadap ekuitas, adalah 135,75% pada tahun 2020. Rasio utang terhadap ekuitas pada tahun 2021, yang ditentukan dengan membandingkan jumlah total kewajiban dan modal, adalah sebesar 88,30%. Rasio utang terhadap ekuitas pada tahun 2021 lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya jika dilihat dari hasil perbandingan. Hal ini disebabkan karena total kewajiban atau total utang pada tahun tersebut lebih rendah dibandingkan dengan modal.

Pada tahun 2020, kinerja keuangan rasio solvabilitas jika digabungkan dengan rasio utang terhadap ekuitas adalah 135,75%. Yang mengindikasikan bahwa utang menyumbang 135,75% persen dari modal. Hal ini mengindikasikan bahwa perbaikan tidak banyak berubah pada tahun tersebut karena total utang melebihi nilai modal yang dimiliki, yang mana hal ini menyalahi aturan. Rasio utang terhadap modal berada di angka 88,30% pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa 88,30% dari modal didanai oleh utang. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut mengalami keuntungan yang sangat signifikan, sehingga menyebabkan modal yang dimiliki melebihi komitmen yang harus dipenuhi. Oleh karena itu, risiko yang ditimbulkan meningkat seiring dengan meningkatnya rasio ini.

Dikatakan cukup baik apabila standar rata-rata industri sebesar 35% berdasarkan hasil perhitungan rasio keuangan pada rasio solvabilitas dengan hasil perhitungan total debt to total asset pada tahun 2020 yaitu 66,40%, dan pada tahun 2021 yaitu 55,70%. Jika rata-rata industri sebesar 81%, maka debt to equity ratio pada tahun 2020 yaitu 135,75%, dan pada tahun 2021

yaitu 88,30%, keduanya dipandang cukup baik.

Rasio aktivitas (inventory turnover 2020-2021)

Hasil Perhitungan Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas	2020	2021
Inventory turnover	8,50 kali	8,80 kali
Fixed asset turnover	120,10 kali	130,50 kali
Asset turnover	3,30 kali	3,40 kali

1) Inventory Turnover

Perputaran persediaan pada tahun 2020 adalah 8,50 kali, dihitung dengan membandingkan persediaan rata-rata dengan harga pokok penjualan dan mengalikan hasilnya dengan 1. Sebaliknya, perputaran persediaan perusahaan pada tahun 2021 adalah 8,80 kali, yang juga merupakan hasil dari perbandingan persediaan rata-rata dengan harga pokok penjualan dikalikan dengan 1. Hal ini meningkat pada tahun 2021 dibandingkan dengan tahun sebelumnya, menurut perbandingan angka perputaran persediaan. Hal ini dapat terjadi karena persediaan lebih tinggi pada tahun tersebut dibandingkan tahun sebelumnya.

Pada tahun 2020, kinerja keuangan adalah 8,50 kali tingkat perputaran persediaan, atau 8,50 kali tingkat perputaran persediaan per tahun. Sementara hal ini berlangsung, pada tahun 2021, perputaran persediaan adalah 8.80 kali, yang menunjukkan bahwa ada peningkatan dari tahun sebelumnya dan menunjukkan bahwa persediaan tidak tidak aktif seperti sebelumnya. Oleh karena itu, semakin efisien perusahaan mengelola persediaannya, semakin besar pula perputaran persediaannya setiap tahun..

2) Fixed Assets Turnover

Pada tahun 2020, rasio penjualan terhadap aset tetap adalah 120,10 kali, yang merupakan hasil dari perbandingan ini. Perputaran Aktiva Tetap yang ditentukan dengan membandingkan total penjualan dan

aktiva tetap adalah sebesar 130,50 kali pada tahun 2021. Hasil perbandingan perputaran aset tetap pada tahun 2021 menunjukkan adanya peningkatan dari tahun sebelumnya. Hal ini mungkin terjadi karena penjualan yang lebih tinggi dari rata-rata pada tahun yang bersangkutan, yang meningkatkan tingkat perputaran aset tetap.

Aset tetap berputar 120,10 kali dalam setahun, sesuai dengan kinerja keuangan rasio aktivitas dengan perputaran aset tetap pada tahun 2020. Sebaliknya, perputaran aktiva tetap pada tahun 2021 adalah 130,50, artinya aktiva tetap berputar 130,50 kali dalam setahun. Hal ini mengindikasikan bahwa perputaran aset tetap mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya pada tahun tersebut, yang juga merupakan hasil dari peningkatan penjualan dari tahun sebelumnya. Karena rasio ini mengukur perputaran aset, maka semakin tinggi perputaran aset, maka semakin baik pula organisasi dalam mengelola asetnya.

3) Asset Turnover

Perputaran Aset P, yang dihitung dengan membandingkan total penjualan dengan total aset, adalah 3,30 kali pada tahun 2020. Perputaran Aset pada tahun 2021 adalah 3,41 kali, yang juga merupakan hasil perbandingan antara penjualan dengan total aset. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, perputaran aset pada tahun 2021 meningkat, menurut statistik komparatif. Hal ini mungkin disebabkan oleh angka penjualan yang lebih baik dari perkiraan pada tahun tersebut, yang meningkatkan perputaran aset secara keseluruhan dibandingkan tahun sebelumnya.

Rasio aktivitas perputaran aset kinerja keuangan pada tahun 2020 adalah 3,30 kali, yang mengindikasikan bahwa aset tetap berputar 3,30 kali

untuk menghasilkan laba setiap tahunnya. Sebaliknya, perputaran aset pada tahun 2021 sebesar 3,41 kali, yang mengindikasikan bahwa aset tetap berputar 3,41 kali untuk menghasilkan laba setiap tahunnya. Penjualan dan aset perusahaan keduanya tumbuh pada tahun 2021 dibandingkan tahun sebelumnya. Sehingga perusahaan dapat meningkatkan penjualan dan mendapatkan keuntungan dari kenaikan aset. Karena perusahaan semakin berhasil mengelola asetnya maka semakin tinggi perputaran asetnya.

Jika berada pada rata-rata 20 kali dari standar industri, maka dinilai sudah terbilang sangat baik sesuai dengan hasil temuan perhitungan rasio keuangan pada rasio aktivitas dengan hasil perhitungan perputaran persediaan, perputaran aktiva tetap, dan perputaran aktiva pada tahun 2020-2021. Karena rasio aktivitas digunakan untuk mengukur kapasitas perusahaan dalam perputaran lini produknya, perputaran persediaan. Persediaan berputar 8,50 kali pada tahun 2020 dan 8,80 kali pada tahun 2021, yang berada di bawah rata-rata industri sebesar 20 kali dan mengindikasikan kurang baik. Dari sisi perputaran aset tetap, berputar 120,10 kali pada tahun 2020 dan 130,50 kali pada tahun 2021, di atas rata-rata industri sebesar 20 kali. Dan dalam hal perputaran aset, berputar 3,30 kali pada tahun 2020 dan 3,40 kali pada tahun 2021, yang tidak masalah karena masih dalam rata-rata industri yaitu 2 kali.

Rasio profitabilitas (gross profit margin 2020-2021)

Hasil perhitungan Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas	2020	2021
Gross profit margin	4,50%	4,60%
Profit margin	7,70%	7,40%
Retur on equity	35,19%	30,80%

1) Gross Profit Margin

Tahun 2020 akan menghasilkan margin laba kotor sebesar 4,50%, yang dihitung dengan membandingkan laba

kotor dengan penjualan. Margin Laba Kotor perusahaan, yang ditentukan dengan membandingkan laba kotor dengan penjualan, turun 0,04% pada tahun 2021. Temuan komparatif menunjukkan bahwa margin laba kotor pada tahun 2021 lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini dapat disebabkan oleh peningkatan laba kotor tahun itu relatif terhadap penjualan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa margin laba kotor pada tahun 2020 lebih tinggi daripada tahun 2021.

Rasio profitabilitas margin laba kotor pada tahun 2020 adalah 4,50%, yang menyiratkan bahwa untuk setiap Rp 100.000 penjualan, laba kotor sebesar 4,50% dapat dihasilkan. Margin laba kotor pada tahun 2021 adalah 4,60%, yang berarti bahwa untuk setiap Rp 100.000 penjualan, terdapat laba kotor sebesar 4,60%. Margin laba kotor pada tahun 2021 lebih rendah dibandingkan tahun 2020. Hal ini terlihat dari peningkatan penjualan dan laba kotor yang tidak ada yang lebih tinggi dari tahun sebelumnya, sehingga pada tahun 2021, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari penjualan lebih rendah dibandingkan tahun 2020.

2) Profit Margin

Margin laba, yang dihitung dengan membandingkan EAT (laba usaha setelah pajak penghasilan) dan penjualan, akan menjadi 7,70% pada tahun 2020. Sebagai konsekuensi dari perbandingan antara EAT dan penjualan, margin laba perusahaan turun 0,41% pada tahun 2021. Angka ini turun dibandingkan dengan temuan estimasi margin laba tahun 2021. Hal ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa laba bersih pada tahun tersebut datar atau lebih rendah dari penjualan pada tahun tersebut. Akibatnya, kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba

bersih dari penjualan menurun sepanjang tahun tersebut. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, penjualan menghasilkan laba bersih yang lebih tinggi.

Rasio profitabilitas profit margin pada tahun 2020 adalah 7,70%, yang menunjukkan bahwa setiap Rp 100.000 penjualan dapat menghasilkan 7,70% laba bersih. Sebaliknya, margin laba pada tahun 2021 adalah 7,40%. Hal ini menunjukkan bahwa laba bersih sebesar 7,40% dapat dihasilkan dari setiap Rp 100.000 penjualan. Karena laba bersih dan penjualan yang lebih rendah pada tahun ini, margin laba pada tahun 2021 turun. Akibatnya, dibandingkan dengan tahun sebelumnya, kapasitas perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan menurun.

3) Return on Equity

Selisih antara EAT (laba operasional perusahaan setelah pajak penghasilan) dengan modal sendiri pada tahun 2020 menghasilkan Return on Equity sebesar 35,19%. Sebaliknya, perbandingan antara EAT dan modal sendiri menyebabkan Return on Equity pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 6,27%. Berdasarkan hasil perhitungan imbal hasil ekuitas pada tahun 2021 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Hal ini mungkin disebabkan karena modal yang dimiliki tidak secara signifikan meningkatkan laba bersih pada tahun tersebut. Karena modal naik, maka laba bersih dari modal juga ikut naik, meskipun laba bersih dari modal tahun tersebut lebih rendah dari tahun sebelumnya.

Rasio rentabilitas laba atas ekuitas pada tahun 2020 adalah 35,19%, artinya setiap Rp 100.000 modal sendiri mampu menghasilkan laba bersih sebesar 35,19%. Sebaliknya, return on equity pada tahun 2021 sebesar 30,80%, menunjukkan bahwa setiap Rp. 100.000 modal sendiri mampu menghasilkan

laba bersih sebesar 35,80%. Hal ini mungkin disebabkan oleh pertumbuhan laba bersih yang lebih kecil dari jumlah modal yang dimiliki pada tahun tersebut. Akibatnya, kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari modal sendiri mengalami penurunan dari tahun 2020 ke 2021.

Dengan margin laba kotor sebesar 4,50% pada tahun 2020 dan 4,60% pada tahun 2021 serta standar rata-rata industri sebesar 24,90%, maka dari hasil perhitungan rasio profitabilitas tersebut dapat diketahui bahwa margin laba kotor kurang baik. Namun profit margin yang sebesar 7,70% pada tahun 2020 dan 7,40% pada tahun 2021 dinilai cukup baik karena lebih tinggi dari standar rata-rata industri sebesar 3,92%. Imbal hasil ekuitas, yang berada di atas rata-rata industri sebesar 8,32%, yaitu 35,19% pada tahun 2020 dan 25,80% pada tahun 2021, dinilai cukup kuat.

Tabel

Rasio	2020	2021	Sehat / Tidak Sehat	
			2020	2021
Rasio Likuiditas				
<i>Current Ratio</i> (Rasio Lancar)	183,78%	215,57%	Kurang sehat	Sehat
<i>Quick Ratio</i> (Rasio Cepat)	92,95%	195,50%	Sehat	Sehat
Rasio Solvabilitas				
<i>Total Debt To Total Asset</i>	66,40%	55,70%	Sehat	Sehat
<i>Debt To Equity Ratio</i>	135,75%	88,30%	Sehat	Sehat
Rasio Aktivitas				
<i>Inventory Turnover</i>	8,50 kali	8,80 kali	Kurang sehat	Kurang sehat
<i>Fixed Asset Turnover</i>	120,10kali	130,50 kali	Sehat	Sehat
<i>Asset Turnover</i>	3,30 kali	3,40kali	Sehat	Sehat
Rasio Profitabilitas				
<i>Gross Profit Margin</i>	4,50%	4,60%	Kurang sehat	Kurang sehat
<i>Profit Margin</i>	7,70%	7,40%	Kurang sehat	Kurang sehat
<i>Return On Equity</i>	35,19%	30,80%	Kurang sehat	Kurang sehat

4. Kesimpulan

Rasio likuiditas, yaitu rasio lancar dan rasio cepat pada tahun 2020-2021 dinilai sangat baik karena mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Rasio solvabilitas yang meliputi rasio total utang terhadap total aset dan rasio utang terhadap ekuitas pada tahun 2020-2021 ditetapkan baik karena adanya

peningkatan dari tahun sebelumnya, begitu juga dengan rasio aktivitas yang meliputi perputaran persediaan, perputaran tetap, dan perputaran aktiva pada tahun 2020-2021, serta rasio profitabilitas yang meliputi margin laba kotor, margin laba, dan laba atas ekuitas pada tahun 2020-2021.

Dengan rasio lancar sebesar 183,78% dan rasio cepat sebesar 92,95%, rasio likuiditas dalam penelitian ini mewakili kinerja keuangan pada tahun 2020. Rasio Solvabilitas dengan Debt to Equity Ratio sebesar 135,75% dan Total Debt to Total Asset Ratio sebesar 66,40%. Perputaran persediaan sebesar 8,50kali, perputaran aset tetap sebesar 120,10 kali, dan perputaran aset sebesar 3,30kali, untuk rasio aktivitas. Margin laba kotor sebesar 4,50%, margin laba 7,70%, dan return on equity 35,19% membentuk rasio profitabilitas. Rasio likuiditas, dengan rasio lancar sebesar 215,57% dan rasio cepat sebesar 195,50%, mewakili kinerja keuangan pada tahun 2021. Rasio Solvabilitas memiliki Debt to Equity Ratio sebesar 88,30% dan Total Debt to Total Asset sebesar 55,70%. Rasio aktivitas dengan perputaran persediaan sebesar 8,80 kali, perputaran aset tetap sebesar 3,40 kali, dan perputaran aset sebesar 3,40 kali. Margin laba kotor sebesar 4,60%, margin laba 7,70%, dan return on equity 30,80% membentuk rasio profitabilitas..

6. Saran

Pegadaian Syariah Cabang Kendari harus dapat mempertahankan atau meningkatkan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas, sesuai dengan temuan-temuan di atas. Selain itu, mungkin dapat menambahkan tahun dan rasio yang berbeda untuk mengukur keberhasilan perusahaan untuk penelitian di masa depan untuk memperoleh temuan analisis yang tepat.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambah jenis rasio-rasio keuangan lainnyadan menambah periode. Dan tidak hanya pada rumus rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas tetapi dengan menggunakan rumus-rumus rasio lainnya yang lengkap, serta dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai literature dan referensi dalam penelitian berikutnya yang sejenis..

Daftar Pustaka

- Astuti, D. (2004). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Ghalia Indonesia.
- Alwahidin, Jufra, A., Mulu, B., & Mulu, B. (2023). A new economic perspective: Understanding the impact of digital financial inclusion on Indonesian households consumption. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 26(2), 333–360.
- Batubara, H. (2010). Analisis Rasio Likuiditas dan Profitabilitas Pada PT. Bumi Flora. *Jurnal Ekonomi : UNPAB Medan*, 3(Desember).
- Djarwanto. (2004). *Pokok-Pokok Analisa Laporan Keuangan*. BPFE.
- Dwanintyas, I. H. (2014). *Analisis kinerja keuangan PT pegadaian (persero) 2008-2012*. Institut Pertanian Bogor.
- Hadi, M. S. (2003). *Pegadaian Syariah*. Salemba Diniyah.
- Hajerah. (2016). *Analisis laporan keuangan pada PT Pegadaian Boka Kab. Gowa*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Harahap, S. S. (2013). *Analisa Kritis atas Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Harahap, S. S. (2014). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Hendra, S. R. P. (2009). *Manajemen Keuangan dan Akuntansi*. Salemba Empat.
- Huda, N. (2015). *Ekonomi Pembangunan Islam*. Prenadamedia Group.

- (2020). Comparative analysis of syariah bank in indonesia. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(4), 1457–1463.
- Insawan, H., Abdulahanaa, Karyono, O., & Farida, I. (2022). The COVID-19 pandemic and its impact on the yields of sharia stock business portfolio in Indonesia. *International Journal of Professional Business Review*, 7(6), e0941.
- Kasmir. (2008). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2010). *Dasar-dasar*
- Kamaruddin, Misbahuddin, Sarib, S., & Darlis, S. (2023). Cultural-based deviance on Islamic law; Zakat Tekke Wale' spending in Basala, Konawe, Southeast Sulawesi, Indonesia. *Al-Ihkam: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial*, 18(2), 568–590.
- Maguni, W., Rum, J., Sofhian, & Hadi, M. (2023). Investigation of the effect of organizational ambidexterity and innovation capability on supply chain performance: An empirical study of Indonesian MSMEs. *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(7), e01050.
- Muhdar, H. M., Maguni, W., Muhtar, M., Bakri, B., Rahma, S. T., & Junaedi, I. W. R. (2022). The impact of leadership and employee satisfaction on the performance of vocational college lecturers in the digital era. *Frontiers in Psychology*, 13, 895346.
- Nawas, K. A., Amir, A. M., Syariati, A., & Gunawan, F. (2023). Faking the Arabic imagination till we make it: Language and symbol representation in the Indonesian e-commerce. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(4), 994–1005.

- Perbankan*. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2013). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan* (1 ed.). Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan* (10 ed.). Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Kurniawan, A. P. (2019). *Pengolahan Riset Ekonomi Jadi Mudah dengan IBM SPSS*. CV Jakad Publishing.
- Kurtubi, A., & Pramiudi, U. (2018). Pengaruh Informasi Arus Kas terhadap Return Saham Perusahaan Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Tercatat Di Bei Pada Indeks LQ45. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 2(1).
<https://doi.org/10.37641/jiakes.v2i1.45>
- Lukviarman, N. (2016). *Corporate Governance*. Era Adicitra Intermedia.
- Moelong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Munawir, S. (2010). *Analisis laporan Keuangan* (5 ed.). Liberty.
- Rahmiani, N. A. (2019). *Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Pegadaian (Persero) Cabang Talasalampang Di Kota Makassar*. Universitas Negeri Makassar.
- Ramli, F. M., & Sartika, Y. (2015). *Akuntansi Perbankan: Pendekatan Sisi Praktik*. Ghalia Indonesia.
- Soemitra, A. (2016). *Masa Depan Pasar Modal Syariah di Indonesia*. Kencana.
- Sugiyarso, G., & Winarni, F. (2005). *Manajemen Keuangan* (2 ed.). BPFE.
- Suharli, M. (2007). Pengaruh Profitability Dan Investment Opportunity Set Terhadap Kebijakan Dividen Tunai Dengan Likuiditas Sebagai Variabel Penguat (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Akuntansi Keuangan*, 9(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.9744/jak.9.1.pp.%209-17>
- Sujarweni, V. W. (2017). *Analisis Laporan Keuangan: Teori, Aplikasi, & Hasil Penelitian*. Pustaka Baru.
- Sukamulja, S. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi* (1 ed.). Andi.
- Sundjaja, R. S., & Barlian, I. (2001). *Manajemen Keuangan Dua* (2 ed.). PT Prehallindo.
- Suryani, M. (2022). *Analisis Kinerja Keuangan Pegadaian Syariah (Studi Analisis Pada Pt Pegadaian Syariah Tamsis Teluk Betung Bandar Lampung)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Sutrisno. (2008). *Manajemen Keuangan: Teori, Konsep dan Aplikasi* (1 ed.). Ekonisia.
- Tanjung, A. H. (2007). *Akuntansi Pemerintahan Daerah: Konsep dan Aplikasi* (1 ed.). Alfabeta.
- Yahya, S., & Sugiharto, B. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Pegadaian (PERSERO) Sebelum Dan Saat Pandemi. *Journal of Banking and Financial Innovation*, 3(1).
<https://ojs.stiesa.ac.id/index.php/jbf/article/view/745>